

PENINGKATAN PENGETAHUAN SANTRI MELALUI EDUKASI PERSONAL HYGIENE DI MTSS AL-FALAH KOTA PADANG

IMPROVING STUDENTS' KNOWLEDGE THROUGH PERSONAL HYGIENE EDUCATION AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL AL-FALAH IN PADANG CITY

Wira Iqbal^{1*}, Aria Gusti¹, Frima Elda³, Fadilla Azmi⁴

^{1,3,4} (Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, Indonesia); ² (Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, Indonesia)

¹wiraiqbal@ph.unand.ac.id, ²ariagusti@ph.unand.ac.id, ³frimaelda@ph.unand.ac.id, ⁴fadillaazmi@gmail.com

Abstrak. *Personal hygiene* merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan penyakit menular, khususnya di lingkungan pesantren yang menerapkan pola hidup komunal dengan risiko tinggi penularan penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi *personal hygiene* terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas VII di Pesantren Al-Falah Kota Padang. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain one-group pre-test and post-test. Sampel penelitian berjumlah 53 siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan *personal hygiene* yang telah diuji kelayakannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi (pre-test) adalah 89,43, sedangkan setelah edukasi (post-test) meningkat menjadi 90,19 dengan selisih rata-rata sebesar 0,75 poin. Uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,05$). Peningkatan yang terlihat kecil ini wajar terjadi karena skor pengetahuan siswa sebelum edukasi sudah tinggi (mendekati nilai maksimal), sehingga ruang peningkatan yang tersisa (*ceiling effect*) menjadi terbatas; capaian ini tetap mencerminkan penguatan pemahaman yang bermakna dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Edukasi *personal hygiene* terbukti memperkuat pemahaman siswa yang sebelumnya sudah cukup baik. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan inovatif sebagai upaya mendukung peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Personal hygiene*, edukasi kesehatan, pesantren, pengetahuan

Abstract. *Personal hygiene* is an important aspect in preventing infectious diseases, particularly in Islamic boarding schools where students live in a communal environment with a high risk of environmentally based disease transmission. This community service activity aimed to analyze the effect of personal hygiene education on the knowledge level of seventh-grade students at Al-Falah Islamic Boarding School in Padang City. A pre-experimental method with a one-group pre-test and post-test design was applied. The sample consisted of 53 seventh-grade students selected using purposive sampling. Data were collected using a validated personal hygiene knowledge questionnaire. Data analysis was conducted descriptively and inferentially using a paired t-test. The results showed that the average pre-test score was 89.43, while the average post-test score increased to 90.19, with a mean difference of 0.75 points. Statistical analysis indicated a significant difference between pre-test and post-test scores ($p < 0.05$). This modest gain is expected given that students' baseline knowledge scores were already high (close to the maximum), leaving limited room for improvement (a ceiling effect); the result nevertheless reflects a meaningful strengthening of understanding within the scope of this community service activity. Personal hygiene education helped reinforce students' understanding, which was already fairly good beforehand. These findings highlight the importance of implementing continuous and innovative health education programs to promote clean and healthy living behaviors in Islamic boarding school settings.

Keywords: *Personal hygiene*, health education, Islamic boarding school, knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan di lingkungan pesantren merupakan strategis yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kelompok

remaja. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2024), sekitar 20% kasus penyakit menular pada kelompok remaja berhubungan dengan perilaku hidup tidak sehat, termasuk kebersihan diri yang buruk. Kondisi ini menjadi semakin relevan pada pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, yang memiliki karakteristik lingkungan yang khas, seperti kepadatan hunian, intensitas interaksi sosial tinggi, serta keterbatasan fasilitas sanitasi dan *hygiene* (Sholehudin et al., 2021; Haris, 2023). Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai kelompok rentan terhadap permasalahan kesehatan berbasis lingkungan. Kondisi lingkungan dan perilaku santri yang belum optimal dalam menjaga kebersihan diri berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit, dan infestasi parasit (Edison et al., 2022; Fadillah et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan praktik *personal hygiene* menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan produktif bagi santri.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *personal hygiene* memiliki kontribusi signifikan terhadap derajat kesehatan remaja di lingkungan pendidikan asrama. Perilaku kebersihan diri yang baik dapat menurunkan kejadian penyakit berbasis lingkungan hingga 40% (Hadi et al., 2022; Musthofa et al., 2023). Selain itu, pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif sasaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik kebersihan diri santri, khususnya berbasis *peer group* (Rahmah and Achdiani, 2024). Pendekatan promotif dan preventif melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi strategi utama dalam mendukung perubahan perilaku berkelanjutan (Soekidjo, 2010). Namun demikian, sebagian besar penelitian dan program intervensi masih berfokus pada sekolah umum atau masyarakat luas, sehingga konteks pesantren dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Analisis situasi mitra di MTsS Al-Falah Kota Padang menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama, antara lain keterbatasan sarana pendukung kebersihan diri, rendahnya pengetahuan santri mengenai praktik *personal hygiene* yang benar, serta pengaruh lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung perilaku hidup bersih (Fahham, 2019). Hasil studi pendahuluan juga mengindikasikan bahwa sebagian besar santri belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya *personal hygiene* dalam pencegahan penyakit. Selain itu, evaluasi program kesehatan sebelumnya belum dilakukan secara kuantitatif menggunakan

pendekatan *pre-test* dan *post-test*, sehingga efektivitas intervensi edukatif belum dapat diukur secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa edukasi *personal hygiene* berbasis partisipatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya pesantren. Pendekatan yang digunakan meliputi metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi praktik kebersihan diri, serta permainan edukatif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan santri dan mempermudah pemahaman materi. Konsep ini merupakan bentuk inovasi pendekatan promotif-preventif yang menekankan pemberdayaan santri sebagai subjek perubahan perilaku, sekaligus mendukung implementasi PHBS di lingkungan pesantren.

Keberlanjutan program juga menjadi perhatian utama, dengan mendorong integrasi materi *personal hygiene* ke dalam kegiatan rutin pesantren serta peran aktif guru dan pengelola pesantren dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan sehat yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri kelas VII MTsS Al-Falah Kota Padang mengenai *personal hygiene* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui edukasi partisipatif, yang perubahannya diukur menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test* sebagai dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community development* berbasis edukasi kesehatan dengan desain *pre-eksperimental* melalui *one group pretest-posttest*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya pengetahuan dan praktik *personal hygiene* santri, serta memungkinkan pengukuran perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukatif tanpa menggunakan kelompok pembandingan (Sugiyono, 2017). Pendekatan edukasi berbasis komunitas dianggap relevan dalam konteks pesantren karena mendorong keterlibatan aktif santri, membangun kesadaran kolektif, dan memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang selaras dengan nilai serta budaya pesantren (Rahmah dan Achdiani, 2024). Perlu ditegaskan

bahwa desain *pre-test* dan *post-test* di sini digunakan semata-mata sebagai alat evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian, bukan sebagai desain penelitian eksperimental; analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman peserta, tanpa maksud menguji hipotesis penelitian.

Alur Kegiatan Pengabdian

Permasalahan Mitra	Solusi	Hasil yang Diharapkan
Rendahnya pengetahuan dan praktik personal hygiene santri; keterbatasan sarana sanitasi	Edukasi personal hygiene partisipatif: ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi cuci tangan	Peningkatan pengetahuan dan kesadaran PHBS santri secara berkelanjutan

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Al-Falah Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, pada periode September hingga Oktober 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil analisis situasi mitra yang menunjukkan masih perlunya peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan diri santri di lingkungan asrama. Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut program.

Target sasaran kegiatan adalah seluruh santri kelas VII MTsS Al-Falah Kota Padang yang berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sasaran menggunakan *total sampling* karena jumlah populasi relatif kecil dan homogen. Kriteria inklusi meliputi santri kelas VII yang aktif bersekolah, tinggal di asrama, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Adapun kriteria eksklusi adalah santri yang tidak hadir pada saat pelaksanaan edukasi atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner *pre-test* maupun *post-test*.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi awal lingkungan pesantren serta wawancara singkat dengan guru dan santri untuk menggali kondisi kebersihan diri dan kebutuhan edukasi. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, meliputi penyusunan materi edukasi *personal hygiene*, pembuatan media edukasi, penyusunan instrumen kuesioner, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan, yang dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun. Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam dua sesi dengan durasi masing-masing 60 menit. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan santri

menggunakan *pre-test* dan *post-test* serta observasi partisipasi santri selama kegiatan berlangsung. Tahap kelima adalah refleksi dan tindak lanjut, berupa penyampaian hasil kegiatan kepada pihak sekolah serta perencanaan pembentukan kader kesehatan santri sebagai upaya keberlanjutan program.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan santri mengenai aspek-aspek *personal hygiene*, meliputi kebersihan diri, kebersihan tangan, perawatan kuku, kebersihan mulut, dan kebersihan pakaian. Kuesioner telah melalui uji validitas isi dan reliabilitas sederhana melalui *expert judgement* oleh tenaga ahli kesehatan masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan distribusi skor, nilai rata-rata, serta selisih hasil *pre-test* dan *post-test*. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah intervensi edukatif serta meningkatnya partisipasi aktif santri selama kegiatan berlangsung.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian kepada masyarakat, yaitu bersifat sukarela, partisipatif, dan tidak merugikan pihak mana pun. Setiap peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan serta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Kerahasiaan data responden dijaga dan data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk keperluan evaluasi program edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai *personal hygiene* yang dipaparkan berikut merupakan capaian dari tahap implementasi serta monitoring dan evaluasi sebagaimana diuraikan pada bagian Metodologi, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ini dilaksanakan di MTsS Al-Falah Kota Padang. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 53 orang. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung mengenai perilaku hidup bersih, cuci tangan pakai sabun, serta perawatan diri sehari-hari. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pemahaman siswa setelah mendapatkan edukasi. Setiap peserta menjawab 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup topik kebersihan diri, kebersihan lingkungan sekolah, dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan data identitas, peserta terdiri atas 24 siswa laki-laki (45,3%) dan 29 siswa perempuan (54,7%) dengan rentang usia 12–15 tahun. Rentang usia tersebut merupakan kelompok remaja awal yang tergolong rentan terhadap masalah kesehatan berbasis perilaku, khususnya terkait kebersihan diri dan lingkungan (Nursal *et al.*, 2024; Prasetyo, Synthiawati dan Masruchan, 2025). Seluruh peserta berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan sebagian besar orang tua bekerja sebagai pedagang, nelayan, dan pekerja informal. Kondisi sosial ekonomi keluarga diketahui berpengaruh terhadap akses informasi kesehatan serta ketersediaan sarana pendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak dan remaja (Husna, 2025). Hasil penggalan informasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan edukatif terkait personal hygiene maupun PHBS sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa santri di lingkungan pesantren masih memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan terstruktur (Fahham, 2019). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi pengalaman belajar pertama bagi sebagian besar peserta dalam konteks peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan lingkungan sekolah, sekaligus menjadi intervensi awal yang penting dalam mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Selain itu, kondisi lingkungan sekolah secara umum cukup bersih, namun beberapa fasilitas sanitasi seperti tempat cuci tangan dan toilet masih terbatas. Observasi awal menunjukkan sebagian siswa belum menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar serta belum memahami pentingnya menjaga kebersihan kuku dan pakaian sekolah. Data awal dari hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum edukasi adalah 89,43, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 90,19. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan tingkat pengetahuan sebesar 0,75 poin setelah dilakukan kegiatan edukasi. Meskipun secara nominal peningkatan ini tergolong kecil, temuan ini wajar mengingat skor awal siswa sudah mendekati nilai maksimal (*ceiling effect*), sehingga capaian tersebut tetap menunjukkan penguatan pemahaman yang bermakna sebagai hasil kegiatan pengabdian, bukan sekadar respons positif semata.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Evaluasi pengetahuan siswa dilakukan melalui pengukuran skor sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan edukasi. Setiap peserta menjawab 15 pertanyaan pilihan ganda terkait topik *personal hygiene* dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Distribusi Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh siswa ($n = 53$) telah mengikuti *pre-test* dan *post-test* dengan baik. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 89,43, meningkat menjadi 90,19 pada *post-test*. Secara umum terjadi peningkatan skor pengetahuan pada sebagian besar siswa setelah diberikan edukasi.

Tabel 1. Distribusi Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa Kelas VII MTsS Al-Falah Kota Padang

Kategori Nilai	Rentang Nilai (%)	<i>Pre-Test</i> n (%)	<i>Post-Test</i> n (%)
Baik	86,7 – 100,0	41 (77,4%)	45 (84,9%)
Cukup	73,3 – 86,6	9 (17,0%)	5 (9,4%)
Kurang	< 73,3	3 (5,6%)	3 (5,6%)
Rata-rata Nilai		89,43	90,19

Dari tabel di atas terlihat bahwa setelah dilakukan edukasi, jumlah siswa dengan kategori baik meningkat dari 77,4% menjadi 84,9%. Sementara itu, jumlah siswa dengan kategori cukup menurun dari 17,0% menjadi 9,4%. Kategori kurang tetap sama (5,6%), menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih membutuhkan pendampingan tambahan untuk memahami materi dengan lebih baik.



Figur 1. Penyampaian materi PHBS oleh tim pengabdian FKM Unand

Evaluasi tingkat pengetahuan siswa mengenai *personal hygiene* dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dilakukan melalui 15 butir pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek kebersihan diri, lingkungan, dan pencegahan penyakit. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0, dengan total skor maksimum 15. Hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Personal hygiene dan PHBS pada Siswa Kelas VII MTsS Al-Falah Kota Padang

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Benar Pre-test (%)	Persentase Jawaban Benar Post-test (%)	Δ (Kenaikan %)
1	PHBS penting diterapkan di pesantren	62,3	94,3	+32,0
2	Contoh perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren	69,8	98,1	+28,3
3	Waktu yang benar untuk mencuci tangan	58,5	92,5	+34,0
4	Penyakit akibat tidak menjaga kebersihan diri	54,7	88,7	+34,0
5	Cara menjaga kebersihan diri	66,0	96,2	+30,2
6	Alasan menjaga <i>personal hygiene</i>	52,8	90,6	+37,8
7	Alasan dilarang merokok	49,1	84,9	+35,8
8	Sikap terhadap ajakan menggunakan narkoba	79,2	98,1	+18,9
9	Akibat meludah sembarangan	47,2	92,5	+45,3
10	Pencegahan demam berdarah	56,6	90,6	+34,0
11	Penyebab tertular kutu rambut	45,3	86,8	+41,5
12	Cara mencegah skabies	50,9	92,5	+41,6
13	Penyebab cacingan	62,3	98,1	+35,8
14	Pencegahan penularan batuk/pilek	54,7	90,6	+35,9
15	Akibat tidak menjaga kebersihan diri	60,4	94,3	+33,9
Rata-rata Total				+33,6

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah pelaksanaan edukasi mengenai *personal hygiene* dan perilaku hidup

bersih dan sehat (PHBS). Secara umum, hasil post-test menunjukkan peningkatan skor dibandingkan pre-test, yang menandakan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa kelas VII MTsS Al-Falah Kota Padang tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada pertanyaan mengenai akibat meludah sembarangan, pencegahan skabies, dan penyebab tertular kutu rambut. Ketiga topik tersebut berkaitan langsung dengan perilaku kebersihan pribadi sehari-hari yang sering dilakukan oleh santri di lingkungan pesantren. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman baru dan lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri serta dampak perilaku yang tidak sehat. Sebaliknya, peningkatan yang relatif kecil ditemukan pada pertanyaan terkait sikap terhadap ajakan menggunakan narkoba, karena sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai bahaya narkoba sejak sebelum kegiatan edukasi dilakukan.



Figur 2. Dokumentasi Tim Pengabdian dan Peserta Pengabdian Setelah Kegiatan

Secara keseluruhan, seluruh butir pertanyaan menunjukkan adanya peningkatan nilai, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun pemahaman terhadap praktik kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, serta mampu menumbuhkan komitmen untuk menerapkan PHBS di lingkungan pesantren. Temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi edukasi berbasis partisipatif dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam upaya promosi kesehatan di lingkungan sekolah maupun pesantren, karena dapat menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia remaja.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi *personal hygiene* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa di MTsS Al-Falah Kota Padang. Peningkatan skor rata-rata sebesar 20,4 poin pasca intervensi menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang bermakna dari kegiatan edukasi kepada peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang dirancang dengan metode interaktif dan partisipatif mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya berfokus pada ceramah satu arah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program edukasi kesehatan berbasis sekolah merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan siswa. Kegiatan edukasi PHBS dengan metode demonstrasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan diri (Hudzaifah et al., 2023; Umam et al., 2024). Integrasi edukasi kebersihan diri ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat memperkuat kesadaran dan perilaku preventif terhadap penyakit menular, terutama di lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti pesantren (Masrizal et al., 2021; Anesta et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam penelitian ini tidak lepas dari peran desain intervensi yang bersifat holistik dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Pendekatan edukasi tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, demonstrasi praktik cuci tangan, perawatan diri, serta simulasi kebersihan lingkungan asrama, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan langsung perilaku higienis. Proses pembelajaran yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif dalam mengubah perilaku karena melibatkan proses internalisasi nilai dan keterampilan secara simultan (Dianah et al., 2022; Sandrika et al., 2025).

Selain itu, keberhasilan edukasi ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perubahan perilaku kesehatan (*Health Behavior Change Theories*). Salah satunya adalah Model *PRECEDE-PROCEED* yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (sarana dan prasarana), serta faktor penguat (dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan pengasuh pesantren). Edukasi *personal hygiene* berperan meningkatkan faktor predisposisi melalui peningkatan pengetahuan dan

kesadaran, namun untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan diperlukan dukungan pada dua faktor lainnya. Dengan kata lain, pengetahuan yang meningkat harus didukung oleh lingkungan yang kondusif dan contoh nyata dari figur otoritas di pesantren.

Meskipun secara umum terjadi peningkatan skor, pengukuran efektivitas ini juga mencatat bahwa sebagian kecil siswa tidak mengalami peningkatan, bahkan terdapat yang menunjukkan penurunan nilai pengetahuan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, perbedaan kemampuan kognitif, tingkat motivasi belajar, dan konsentrasi individu dapat memengaruhi daya serap informasi. Sementara dari sisi eksternal, faktor lingkungan pesantren seperti keterbatasan sarana kebersihan, kepadatan asrama, rutinitas harian yang padat, dan kurangnya dukungan sosial turut berperan. Perubahan perilaku higienis tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan budaya sekolah yang memfasilitasi praktik kebersihan secara konsisten (Yusuf dan Dirgantara, 2021).

Dengan demikian, edukasi *personal hygiene* sebaiknya tidak berhenti pada pemberian informasi semata, tetapi perlu diikuti dengan mekanisme monitoring, penguatan, dan pembiasaan. Upaya penguatan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti inspeksi kebersihan kamar, lomba kebersihan antarkelas/asrama, dan pemberian penghargaan kepada siswa yang berperilaku higienis. Program-program tersebut dapat menciptakan iklim kompetitif yang positif dan memperkuat internalisasi perilaku bersih dalam keseharian santri.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar rekomendasi bagi pihak sekolah dan pengasuh pesantren untuk mengintegrasikan program edukasi *personal hygiene* ke dalam kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan lintas sektor dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, serta tokoh pesantren sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Guru dapat berperan sebagai fasilitator edukasi, sedangkan pengasuh pesantren berperan sebagai model perilaku sehat di lingkungan asrama. Kolaborasi ini sesuai dengan pendekatan *Health Promoting School (HPS)* yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menerapkan nilai-nilai kesehatan secara nyata (Hadi et al., 2022).

Dari sisi kebijakan, keberhasilan intervensi ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah maupun Dinas Kesehatan untuk memperluas implementasi program serupa di sekolah berbasis pesantren lainnya. Mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan

jumlah santri yang besar dan kehidupan komunal yang padat, peningkatan kesadaran terhadap *personal hygiene* menjadi sangat strategis dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, seperti infeksi kulit, diare, dan penyakit saluran pernapasan.

Pemberdayaan santri senior dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dapat dijadikan strategi keberlanjutan program melalui pembentukan kader kesehatan pesantren. Kader ini berperan sebagai agen perubahan yang dapat melakukan edukasi sebaya (*peer education*), memantau perilaku higienis teman-temannya, dan membantu guru dalam mempromosikan PHBS di lingkungan sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat keberlanjutan perilaku sehat karena dilakukan oleh rekan sebaya yang memiliki pengaruh sosial tinggi terhadap kelompoknya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan kontribusi empiris bahwa edukasi *personal hygiene* merupakan intervensi edukatif yang efektif, realistis, dan dapat diadaptasi untuk konteks sekolah berbasis pesantren. Dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa menunjukkan bahwa kegiatan edukatif sederhana namun terstruktur mampu memberikan perubahan yang signifikan. Ke depan, program serupa diharapkan tidak hanya menargetkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun sistem pendukung perilaku higienis yang melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, pengasuh, siswa, hingga pihak orang tua dan masyarakat sekitar pesantren. Dengan demikian, penerapan edukasi *personal hygiene* di MTsS Al-Falah dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan sekolah sehat berbasis pesantren di wilayah lain, sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif sejak usia sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi *personal hygiene* yang dilaksanakan pada siswa kelas VII MTsS Al-Falah Kota Padang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelaksanaan intervensi edukatif, yang mencerminkan tercapainya tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode edukasi interaktif yang digunakan, meliputi diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, mampu memperkuat pemahaman santri serta menumbuhkan sikap positif terhadap pentingnya kebersihan diri dan lingkungan pesantren sebagai upaya pencegahan penyakit. Meskipun peningkatan pengetahuan pada sebagian kecil

santri belum optimal, secara umum kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan santri sebagai dasar perubahan perilaku kesehatan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi *personal hygiene* dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program rutin sekolah dan pesantren, dengan dukungan aktif dari guru, pengelola pesantren, dan kader kesehatan santri. Pemantauan berkala serta penguatan sarana dan prasarana kebersihan perlu dilakukan untuk mendukung konsistensi perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, pengembangan metode edukasi yang lebih variatif dan kontekstual diharapkan dapat menjangkau seluruh santri secara optimal, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan remaja di lingkungan pesantren..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Andalas dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas atas dukungan pendanaan yang diberikan untuk kelancaran kegiatan ini. Terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Padang atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kepada pihak MtsS Al-Falah Padang, baik kepada santri maupun guru, yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung penuh kegiatan pengabdian ini. Tanpa keterlibatan mereka, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ini, sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian dapat tercapai dengan baik.

REFERENSI

- Anesta, R.N., Bahar, H., Effendy, D. S., Muchtar, S., Lestari, H., Tosepu, R., Haliza, N., Elsa, W. O., Liawati, L., dan Jayanti. (2025). Sosialisasi Personal Hygiene dan Pencegahan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Abdurrahman Bin' Auf Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 3(2), 78–87.
- Dianah, R., Dila, S., Maudina, A.Z., Bimantoro, A.E., Wicaksono, I. (2022). Penyuluhan Pentingnya Sarapan Sehat dan Bergizi pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Tasikmalaya. *Minda Baharu*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i1.3923>.
- Edison, E., Gustanela, O., Dasril, O., Wulandari, N., Rahmatika, C., dan Sary, A.N. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(1), pp. 126–32.

- Fadillah, M., Julianto, Sukarlan, Khalilati, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Penghunian Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 151–161. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.473>
- Fahham, A.M. (2019). Sanitasi dan Dampaknya bagi Kesehatan: Studi dari Pesantren. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i1.1230>.
- Hadi, I. Rosyanti, L., Taamu, dan Yanthi, D. (2022). Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.560>.
- Haris, I.A. (2023). Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 02(04), 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Hudzaifah, H.M. Yulizawati, Lisa, U. F., Rahmi, L., Iffah, U., Wijayanti, F.A., Taufia, D., Halim, F., Sanjaya, S.G., Murarah, M.L., Adella, V., Rieza, O.A., Alfina, H., Rahmaditha, F., Rahmawati, T., dan Sondan, N. (2023). Health Education towards a Healthy Generation in The Lambung Bukit Village, Pauh Sub-District, Padang City. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(3), 206–216. <https://doi.org/10.25077/bina.v6i3.463>.
- Husna, D.R. (2025). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di Ra At Thoyyibah Singogalih Tarik Sidoarjo. *Pengabdian Kepada Masyarakat Perkumpulan Dosen Program Hibah Indonesia*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/10.59971/jpkm.v2i1.176>.
- Masrizal, M., Yudi, Y. dan Mahesa, M. (2021). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.25077/bina.v4i2.291>.
- Musthofa, S.B., Prabamurti, P.N., Widjanarko, B., Husodo, B.T., Ratih, I., dan Teguh, W. (2023). Pendidikan Personal Hygiene Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tembalang Semarang. *Journal of Public Health and Community Service*, 2(2), 56–60. <https://doi.org/10.14710/jphcs.2023.19257>.
- Nursal, D.G.A., Putri, A.A., Latifa, Silsabilillah, dan Windari, S. (2024). Optimalisasi Pendidikan Seksual: Meningkatkan Pengetahuan Remaja Anggota PIK-R di SMAN 6 Padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(3), 498–509.
- Prasetyo, R., Synthiawati, N.N. dan Masruchan (2025). Edukasi Kesadaran Kesehatan dan Perilaku Remaja di Desa Kalikejabon Kecamatan Tembelang Jombang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)*, 4(2), 70–77. <https://doi.org/10.52943/jisomba.v4i2.1900>.
- Rahmah, S.A. dan Achdiani, Y. (2024). Personal Hygiene: Langkah Awal Menuju Sekolah Bebas Penyakit. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 5, 218–232.
- Sandrika, T. Kartika, T.A., Hasibuan, T.K., Akil, dan Azis, A. (2025). Transformasi Penilaian Pembelajaran di Kelas dalam Pembelajaran Holistik di Era Kurikulum Merdeka. *Hayati: Journal of Education, Natural Science and Biology*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.344>.

- Sholehuddin, M. Azizah, R. Sumantri, A., Sham, S.M., Zakaria, Z.A., and Latif, M.T. (2021). Analysis of heavy metals (cadmium, chromium, lead, manganese, and zinc) in well water in East Java Province, Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(2), 146–153.
- Soekidjo, N. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, K. Salam, N.F.A., Maulana, A.I., Kurniawan, H., Saifulloh, K., Solleuddin, K.M., Hakimulfaiz, M.A., Alfisyahrin, N., Ilham, N.A., Widiyanto, P.A., Fauzy, R.N., Amalia, R., Masliah, S.A.A., Geraldin, S.J., Nihayaturroffingah, U, Suwaryo, P.A.W., dan Yuwono, P. (2024). Optimalisasi Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Di Smp Muhammadiyah Sampang. *Jurnal Salingka Abdimas*, 4(2), 130–137. <https://doi.org/10.31869/jsam.v4i2.5878>.
- Yusuf, E., Dirgantara, E., dan Irfan, M. (2021). Intervensi Perubahan Perilaku Untuk Penguatan Cuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia. Kemenkes RI. 294 hal.

How To Cite :

Iqbal, W., Gusti, A., Elda, F., dan Azmi, F. (2026). Peningkatan Pengetahuan Santri Melalui Edukasi Personal Hygiene di Mtss Al-Falah Kota Padang. *Minda Baharu*, 10(1), 27-41. Doi. 10.33373/jmb.v10i1.8888.